

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan merangkum pokok-pokok pembahasan yang telah diuraikan dalam bagian-bagian sebelumnya, serta menyampaikan usulan dan saran sebagai penutup.

A. Kesimpulan

Jemaat GMIT Imanuel Manubelon secara administratif berada di Kabupaten Kupang, Kecamatan Amfoang Barat Daya, Dusun I, dan termasuk dalam wilayah pelayanan Klasis Amfoang Selatan. Sebagian besar anggota jemaat bermata pencaharian sebagai petani. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan pangan keluarga, jemaat hingga kini masih menjalankan praktik pertanian berpindah sebagai pola pengelolaan lahan yang diwariskan secara turun-temurun.

Praktik pertanian berpindah tersebut pada dasarnya dimotivasi oleh kebutuhan ekonomi dan ketahanan pangan jemaat. Namun, ketika dilakukan melalui pembukaan dan pembakaran lahan secara berulang tanpa upaya pemulihan ekosistem, praktik ini membawa dampak ekologis yang signifikan. Dampak tersebut tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga memengaruhi relasi manusia dengan alam serta relasi manusia dengan sesama. Dengan demikian, praktik pertanian berpindah menjadi ruang di mana ketegangan antara kebutuhan hidup dan tanggung jawab iman terhadap ciptaan semakin tampak. Selain faktor ekonomi, keberlangsungan praktik pertanian berpindah juga dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya.

Tanah dipahami sebagai warisan leluhur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memunculkan pemahaman tentang hak bebas atas pengelolaan lahan. Di samping itu, terdapat pula pemahaman iman tentang mandat manusia untuk mengolah alam, yang dalam praktiknya sering kali lebih menekankan aspek “mengusahakan” daripada “memelihara”. Jemaat pada dasarnya mengimani alam sebagai milik Allah yang harus dijaga sebagai wujud iman kepada Sang Pencipta.

Namun, tekanan ekonomi dan tuntutan perkembangan zaman mendorong jemaat untuk terus menjalankan praktik pertanian berpindah, sehingga pengakuan iman tersebut kerap tidak sejalan dengan realitas praksis. Akibatnya, relasi yang semula harmonis antara manusia dan alam mengalami pergeseran ke arah relasi dominatif, di mana manusia cenderung menempatkan dirinya sebagai penguasa atas ciptaan lain.

Dalam terang ekoteologi Robert P. Borrong, persoalan utama dalam realitas ini terletak pada pola pikir jemaat yang masih cenderung antroposentris. Oleh karena itu, yang dibutuhkan bukan hanya perubahan teknik pertanian, melainkan pembaruan cara pandang menuju relasi yang lebih saling menghargai dan memiliki antara manusia dan alam sebagai sesama ciptaan Allah. Refleksi teologis atas Yesaya 24:4-6 memperdalam pembacaan terhadap kondisi jemaat tersebut. Gambaran bumi yang “berkabung”, “layu”, dan “ternajis” menunjukkan bahwa kerusakan alam merupakan konsekuensi dari rusaknya tatanan relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan.

Dalam konteks Jemaat GMIT Imanuel Manubelon, praktik pertanian berpindah yang dijalankan tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan mencerminkan ketegangan iman, di mana pengakuan bahwa alam adalah milik Allah belum sepenuhnya terwujud dalam praksis pengelolaan lahan. Oleh karena itu, teks ini menantang jemaat dan gereja untuk membaca ulang praktik pertanian berpindah sebagai persoalan iman yang menuntut pertobatan ekologis dan pemulihan relasi yang utuh antara Allah, manusia, dan alam.

B. Usul dan Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan dalam Bab I dan Bab II, baik yang berkaitan dengan konteks jemaat, praktik pertanian berpindah, maupun refleksi teologis atas relasi Allah, manusia, dan alam, maka pada bagian ini penulis mengajukan usul dan saran sebagai bentuk respons kritis dan konstruktif terhadap realitas yang dihadapi Jemaat GMIT Imanuel Manubelon.

1).Pendekatan Pastoral

Pelayanan pastoral memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan berjemaat, khususnya dalam membimbing, mendampingi, serta memberikan dukungan bagi warga jemaat dalam menghadapi persoalan personal maupun komunal.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis melihat bahwa pelayanan pastoral di Jemaat GMIT Imanuel Manubelon cenderung bersifat reaktif, yakni lebih sering hadir setelah konflik atau

persoalan terjadi. Salah satu contoh yang ditemukan adalah dalam praktik pertanian berpindah, di mana gereja baru hadir ketika jemaat telah kehilangan lahan, sementara pada tahap awal seperti penebangan hutan dan pembakaran lahan, perhatian pastoral terhadap dampak yang mungkin timbul masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penulis mengusulkan agar pendekatan pastoral tidak hanya dilakukan pada saat konflik telah terjadi, tetapi juga bersifat preventif dan antisipatif. Gereja dipanggil untuk hadir lebih awal dengan kepekaan terhadap setiap dinamika yang berkembang di tengah jemaat. Kepekaan tersebut perlu diwujudkan melalui pembangunan relasi yang baik dan berkelanjutan antara pelayan gereja dan warga jemaat, sehingga gereja mampu memahami situasi secara lebih mendalam dan memberikan pendampingan yang tepat. Dengan demikian, kehadiran gereja tidak hanya terbatas pada ibadah liturgis, melainkan juga terwujud dalam tindakan pastoral yang kontekstual, berkelanjutan, dan transformatif.

Pembaharuan Perspektif Jemaat mengenai Mandat Tuhan Allah bagi Manusia. Penulis menyarankan agar pemimpin dan anggota Jemaat GMIT Imanuel Manubelon melakukan pembaruan perspektif dalam memahami mandat Tuhan Allah kepada manusia sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1 dan 2. Selama ini, mandat tersebut masih cenderung dipahami secara terbatas pada aspek menguasai dan mengelola alam, sementara dimensi memelihara dan

menjaga keberlanjutan ciptaan kurang mendapatkan perhatian. Pemahaman yang sempit ini berpotensi mendorong sikap eksploitatif terhadap alam dan menimbulkan ketidakseimbangan serta kerusakan lingkungan.

Oleh karena itu, gereja disarankan untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh dan teologis mengenai mandat penciptaan, yakni bahwa mandat tersebut bukanlah hak untuk bertindak sewenang-wenang, melainkan tanggung jawab moral kepada Allah sebagai Pencipta. Mandat tersebut mengandung panggilan untuk menghadirkan tanda-tanda shalom Allah di tengah dunia, di mana manusia dan seluruh makhluk hidup berada dalam relasi yang saling terkait, serasi, dan selaras. Dengan perspektif ini, gereja diharapkan mampu menegaskan bahwa karya penyelamatan Allah bersifat universal, mencakup relasi Allah dengan manusia, manusia dengan sesama, serta manusia dengan seluruh ciptaan, termasuk alam dan lingkungan hidup.

2). Pendidikan Ekologi di Jemaat

Masa anak-anak merupakan tahap penting dalam proses pembentukan karakter dan nilai kehidupan. Nilai-nilai yang ditanamkan dan dirawat secara konsisten sejak masa kanak-kanak cenderung membentuk watak dan cara pandang seseorang hingga dewasa.

Oleh karena itu, penulis menyarankan agar gereja memberikan perhatian serius terhadap pendidikan dan pembinaan ekologis sejak usia dini. Pendidikan tersebut perlu diintegrasikan dalam sekolah-sekolah yang diasuh oleh gereja, sekolah minggu, serta dalam kehidupan keluarga warga jemaat, khususnya di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Selain itu, gereja juga disarankan untuk menghadirkan materi ekoteologi dalam masa katekisasi sebagai sarana untuk meneguhkan dan mengevaluasi kembali pemahaman yang telah diperoleh jemaat sejak masa kanak-kanak. Pembinaan ini dapat diperkaya dengan kegiatan-kegiatan praktis, seperti reboisasi di wilayah-wilayah yang tandus, sebagai bentuk pembelajaran iman yang kontekstual dan bertanggung jawab. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfokus pada penanganan dampak kerusakan lingkungan, tetapi juga mampu mengantisipasi berbagai aktivitas yang berpotensi merusak alam.

Lebih lanjut, gereja dapat berpartisipasi secara aktif dalam memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia setiap tanggal 5 Juni, serta kegiatan-kegiatan gerejawi lainnya seperti Bulan Lingkungan Hidup yang diperingati pada bulan November. Peringatan tersebut hendaknya tidak terbatas pada ibadah liturgis di dalam gedung gereja, melainkan diwujudkan melalui ibadah karya dan aksi nyata yang mengarah pada perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan.

3). Sosialisasi mengenai dampak dari pertanian berpindah

Penulis menyarankan agar gereja menjalin kerja sama dengan pemerintah, khususnya Badan Lingkungan Hidup (BLH), dalam upaya memberikan sosialisasi mengenai isu-isu lingkungan kepada masyarakat Manubelon, termasuk warga Jemaat GMIT Imanuel Manubelon. Sosialisasi ini dipandang penting untuk menjelaskan berbagai dampak dari praktik pertanian berpindah, seperti kerusakan tanah, penurunan kesuburan lahan, dan hilangnya tutupan vegetasi.

Melalui pemahaman tersebut, masyarakat dan jemaat diharapkan mampu membuka dan mengelola lahan secara lebih bijaksana dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan. Upaya ini diharapkan dapat menjaga keberlanjutan lingkungan hidup sehingga tetap memberikan manfaat bagi generasi kini dan generasi mendatang.

4).Memberi jarak dari area pesisir sungai

Penulis menyarankan agar dalam praktik pertanian berpindah, masyarakat dan jemaat memperhatikan jarak yang aman dari pesisir sungai ketika membuka lahan baru. Pemberian jarak yang memadai dipandang penting untuk mencegah kerusakan lingkungan, khususnya risiko banjir dan erosi, yang dapat terjadi akibat berkurangnya vegetasi di sekitar aliran sungai. Vegetasi yang tetap terjaga di sepanjang sungai berperan dalam menahan laju air, menjaga kestabilan tanah, serta mempertahankan kualitas air sungai dari dampak aktivitas pertanian.

Dengan demikian, pengelolaan lahan yang memperhatikan jarak dari sungai menjadi bagian penting dari upaya mengembangkan praktik pertanian berpindah yang lebih berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat memanfaatkan lahan secara bijaksana tanpa merusak ekosistem sungai, sekaligus menjaga lingkungan hidup demi keberlangsungan generasi masa kini dan generasi mendatang.

5).Reboisasi Kembali

Penulis menyarankan agar dalam praktik pertanian berpindah, masyarakat dan jemaat melakukan penanaman kembali setelah lahan dibuka dan digunakan sebagai area pertanian. Penanaman kembali dipandang penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan serta mencegah penurunan kualitas tanah yang dapat terjadi akibat pembukaan lahan secara terus-menerus. Tanpa upaya penghijauan, tanah berpotensi kehilangan unsur hara, menjadi tandus, dan rentan terhadap erosi, serta mengalami gangguan terhadap keseimbangan ekosistem di sekitarnya.

Penanaman kembali melalui pohon pelindung, tanaman keras, maupun vegetasi lokal yang sesuai dengan kondisi alam setempat berfungsi untuk memulihkan struktur tanah, meningkatkan kesuburan lahan, serta mengembalikan keanekaragaman hayati. Upaya ini juga berperan dalam menjaga siklus air dan kelembapan tanah sehingga lahan

dapat dimanfaatkan secara lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penanaman kembali menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa praktik pertanian berpindah dapat dilakukan secara bijaksana tanpa mengorbankan kualitas lingkungan, sekaligus memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi masa kini dan generasi mendatang.